

PKM ESKALASI KOMPETENSI KREATIF KOMUNITAS GRUNGE DI BATANG MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN PERTUNJUKAN MUSIK

Dadang Dwi Septiyan

¹⁾Pendidikan Seni Pertunjukan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹⁾ dadang.vivaldi@untirta.ac.id

Article history
Received : January, 2023
Revised : March, 2023
Accepted : April 2023

Abstraksi

Manajemen pertunjukan merupakan proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir. Namun demikian kompetensi individu dalam sebuah manajemen pertunjukan jika tidak didukung dengan keilmuan dan pengalaman, tentu akan terkesan tidak profesional. Karenanya melalui kegiatan PKM ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi, tentunya akar permasalahannya adalah bagaimana meningkatkan kualitas individu komunitas dalam manajemen pertunjukan musik. Hal demikian tentunya dapat menjadikan jaminan kualitas bagi individu di dalam komunitas musik grunge Batang yang telah mendapatkan pelatihan menjadi profesional manajemen pertunjukan. Tidak hanya itu, individu komunitas grunge Batang juga dibekali dengan pengetahuan praktis tentang manajemen pertunjukan musik. Dengan demikian materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami serta diterapkan oleh individu yang hadir.

Kata Kunci: manajemen seni, manajemen pertunjukan, kompetensi kreatif

Abstract

Performance management is the process of planning and decision-making, organizing and controlling human, financial, physical, and information resources related to performances so that performances can be carried out smoothly and in an organized manner. However, individual competency in a show management if it is not supported by knowledge and experience, it will certainly appear unprofessional. Therefore through this PKM activity, it is hoped that it can solve the problems that occur, of course, the root of the problem is how to improve the quality of individual communities in the management of music performances. Of course, this can guarantee quality for individuals in the Batang grunge music community who have received training to become performance management professionals. Not only that, individual members of the Batang grunge community are also equipped with practical knowledge about music performance management. Thus the material provided can be accepted, understood, and applied by the individuals present.

Keyword: arts management, performance management, creative competence

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Menghadapi era globalisasi sekarang ini, berbagai tantangan tentu akan dihadapi oleh organisasi-organisasi/kelompok-kelompok kesenian di Indonesia, dimana ruang lingkup aktivitasnya menjadi sangat luas dan rumit. Perkembangan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi

dewasa ini, menuntut para pelaku event organizer untuk selalu siap melakukan perubahan dan atau penyesuaian-penyesuaian guna terpenuhinya kebutuhan masyarakat pendukungnya yang senantiasa menuntut “kualitas”

Dalam sebuah organisasi, penting untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung sebuah proses kreatif (Alwan, 2022). Menurut Daniellonazzi (1992), ada dua aspek perilaku manusia yang dapat menentukan kesuksesan atau kegagalan sebuah proses produksi. Kedua aspek tersebut adalah motivasi dan kepuasan dalam bekerja. Motivasi berkaitan dengan usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan kepuasan adalah kesenangan yang didapat berhubungan dengan pekerjaan. Salah satu faktor yang dapat memenuhi keduanya adalah serangkaian kebutuhan yang termuat dalam teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan penerimaan, kebutuhan untuk dihargai, dan aktualisasi diri.



Gambar 1. Flyer Event Musik yang diselenggarakan oleh Komunitas Grunge Batang

Komunitas grunge Batang adalah komunitas yang mengatasnamakan dirinya sebagai penikmat musik grunge. Komunitas grunge ini kerap mengadakan berbagai event musik di Kabupaten Batang. Sabtu adalah hari yang sering dijadikan untuk berkumpul dan menggelar

pertunjukan musik, entah yang sifatnya spontanitas hingga yang profesional. Komunitas musik grunge mengadakan event musik tersebut tidak hanya sekadar untuk kepuasan kalangan sendiri, kerap kali mengadakan gigs untuk menggalang dana atau acara amal.

Akan tetapi sering muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan konsep manajemen yang telah disepakati. Entah manajemen sumber daya manusianya, manajemen teknisnya, dan lain sebagainya. Permasalahan ini lah yang akan diteliti dan diungkapkan melalui PKM Eskalasi Kompetensi Kreatif Komunitas Grunge Batang di Batang melalui Pelatihan Manajemen Pertunjukan Musik. Mitra yang akan mendukung kegiatan PKM ini adalah perwakilan komunitas grunge yang memiliki kompetensi sebagai pimpinan produksi.

Untuk menjawab permasalahan ini tentunya harus dapat memberikan solusi yang tepat yaitu, Pertama, dengan mengadakan peningkatan kualitas profesional individu melalui pelatihan manajemen pertunjukan musik. Kedua, menjelaskan pemahaman tentang manajemen pertunjukan musik yang profesional. Ketiga mengajarkan bagaimana operasional kerja masing-masing divisi di dalam manajemen pertunjukan musik.

Selain itu, hasil dari pelatihan ini memberikan dampak kebenaran dan mengurangi bahkan menghilangkan kesalahan-kesalahan kecil saat event pertunjukan musik. Hal demikian dapat diukur saat evaluasi dari pelatihan tersebut dilakukan, dimana muncul beberapa pemahaman bahwa mengerjakan event pertunjukan musik adalah sebuah hal yang mudah, akan tetapi, realita nya dari semua evaluasi pemahaman peserta pelatihan justru di luar dari pemahaman yang sebenarnya.

Tidak hanya itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan repertoar atau dokumentasi video behind the scene penyelenggaraan event pertunjukan musik, penulisan modul pembelajaran manajemen seni ber-ISBN, publikasi pada koran/media cetak/elektronik. Pada akhirnya melalui institusi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai lembaga pendidikan terkait yang dapat bersinergi dan bekerjasama dengan komunitas seni dapat mengadakan kegiatan berkelanjutan sebagai tolak ukur keberhasilan PKM tersebut, yaitu dengan mengadakan event pertunjukan musik yang profesional, kemudian memberikan penghargaan bagi komunitas jika telah memenuhi standar. Solusi inilah yang akan menjawab permasalahan yang terjadi.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan bagaimana situasi penelitian berlangsung, mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian (Sukma, 2022). Kegiatan yang dapat dideskripsikan adalah yang pertama, melakukan observasi awal di beberapa event pertunjukan musik, dengan cara memilih secara acak dari beberapa event pertunjukan musik yang diselenggarakan oleh Komunitas Musik Grunge di Batang. Kedua, mengamati bagaimana proses pelaksanaan event pertunjukan musik. Ketiga, menganalisis data kualitatif beberapa sample data yang diperoleh dari mitra yang diamati. Keempat, menarik kesimpulan dari permasalahan yang terjadi.

Selanjutnya, setelah ditarik kesimpulan, maka tim peneliti, menyiapkan rancangan untuk membuat suatu kegiatan PKM Eskalasi Kompetensi Kreatif Komunitas Grunge Batang di Batang melalui Pelatihan Manajemen Pertunjukan Musik. Adapun kegiatan tersebut adalah menentukan jadwal dan tempat kegiatan PKM. Setelah kegiatan PKM dilaksanakan, maka tim peneliti membuat laporan dari hasil kegiatan yang telah dilakukan. Melampirkan dokumen dan foto saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya mempersiapkan artikel untuk publikasi jurnal nasional pada Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan (JPS) AP2SENI sebagai target luaran wajib.

PEMBAHASAN

Proses Produksi Pertunjukan Seni

Manajemen pertunjukan merupakan proses perencanaan dan mengambil keputusan, pengorganisasian, memimpin, dan pengendalian sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir (Macdonnell & Bereson, 2020).

Pra-Produksi

Pada tahapan pra-produksi terdapat dua elemen penting: 1) Riset dan 2) Perencanaan dan Pengorganisasian. Riset berfungsi untuk mempelajari dasar materi dan tujuan pementasan yang akan dipertunjukkan. Perencanaan dan pengorganisasian adalah proses pembentukan kerangka informasi yang didapat dari riset sebelumnya sebagai pedoman dalam proses produksi pementasan. Pada tahap inilah staf produksi dibentuk. Timeline setiap kegiatan pekerjaan harus disusun secara rinci agar setiap anggota paham apa yang sudah dilakukan dan urutan pekerjaan yang harus dilakukan (Bymes, 2022). Untuk itu kegiatan Pra Produksi ini menjadi kegiatan yang

paling penting untuk keberhasilan suatu pertunjukan. Sejak awal, pemimpin harus selalu meningkatkan SDM untuk saling berkomunikasi dan saling mengisi serta saling membantu anggota lainnya agar proses pekerjaan menjadi lancar dan berhasil seperti rencana. Dalam tahap ini, pemimpin harus menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan apabila terdapat kendala.

Masa Produksi

Tahapan ini menuntut semua pelaku produksi pementasan tersebut untuk sudah memahami tanggung jawab masing-masing. Fungsi pengendalian akan sangat dirasakan pada tahap ini karena timeline yang telah disusun sebelumnya harus terlaksana dengan baik. Jika ada timeline yang tidak sesuai, maka dilakukanlah evaluasi (Permas, 2003).

Pementasan & Pascaproduksi

Tahap yang paling menentukan bagi kesuksesan pementasan yang telah dipersiapkan sejak lama, Respon para penonton lah yang akan menentukan apakah pementasan tersebut berjalan sukses atau tidak (Septiyan, 2021). Stage manajer harus memperkirakan segala kemungkinan terburuk agar dapat menanganinya. Setelah pementasan selesai yang harus dilakukan adalah evaluasi dan membuat laporan pertanggungjawaban, baru setelahnya dapat melakukan pembubaran panitia.

Pelaksanaan PKM Eskalasi Kompetensi Kreatif Komunitas Grunge Batang

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan di Jalan Veteran Kabupaten Batang, tepatnya di tempat berkumpulnya Komunitas Grunge Batang pada bulan Februari 2023 dengan melibatkan 10 anggota komunitas. Kegiatan dilakukan selama satu hari.



Gambar 2. Pemateri dan Peserta Kegiatan PKM
(dokumen pribadi, 2023)

Hari pertama, kegiatan dibuka langsung oleh pimpinan Komunitas Musik Grunge yang memberikan sambutan yang baik atas diselenggarakannya PKM ini. Dengan dipelopori oleh Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan dikerjakan langsung oleh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan yang profesional di bidangnya maka kegiatan ini dapat terlaksana, serta dapat menghasilkan input yang positif ke depannya. Terlihat dari antusias penyelenggara dan pesertanya.

Selanjutnya materi yang disampaikan hanya dengan satu sesi. Pesertanya adalah sebagian anggota komunitas yang dipilih dan memiliki pengaruh di dalam Komunitas Musik Grunge Batang. Pemateri dari kegiatan PKM ini adalah Dadang Dwi Septiyan, S.Pd., M.Pd., Dosen Pendidikan Seni Pertunjukan dan Pengajar Mata Kuliah Manajemen Produksi Seni di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan materi yang disampaikan yaitu Manajemen Produksi Pertunjukan Musik.

Pada dasarnya manajemen produksi seni merupakan produk manusia yang menghasilkan barang dan jasa. Namun demikian pada kenyataannya baru mulai diperhatikan dan dipelajari dua abad yang lalu (Brindle & DeVereaux, 2015). Pengkajian-pengkajian yang dilakukan adalah dalam rangka mencari usaha-usaha untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Demikian

pula halnya dengan manajemen produksi seni pertunjukan itu sendiri, manajemen seni pertunjukan baru berkembang di Amerika dan dipelajari di universitas-universitas sekitar tahun 1970-an (Dewey, 2003). Dengan demikian, manajemen pertunjukan masih termasuk bidang manajemen yang paling muda, apalagi di Indonesia belum begitu banyak berkembang. Meskipun istilah manajemen seni pertunjukan belum lama dikenal, akan tetapi sudah dapat dipastikan bahwa penerapan manajemen dalam kegiatan seni pertunjukan sudah lama dilakukan, yakni sejak adanya pertunjukan-pertunjukan kesenian di istana-istana. Walaupun pada saat itu mungkin masih belum berorientasi pada keuntungan secara material akan tetapi lebih kepada prestise, status, sosial, dan politik.

Setelah materi disampaikan dengan jelas oleh pemateri selanjutnya seluruh peserta diberikan apresiasi tentang manajemen produksi event pertunjukan musik profesional yang sukses diselenggarakan di berbagai negara seperti Woodstock, Hammersonic, Java Jazz Festival, Wacken Open Air, dan lain sebagainya. Terlihat banyak yang belum mengetahui detail dalam mengerjakan sebuah event pertunjukan musik. Sejauh ini apa event yang telah dikerjakan oleh Komunitas Musik Grunge Batang terdapat ketidaksempurnaan dalam menyelenggarakan sebuah event pertunjukan musik.

Kemudian setelah itu diberikan materi tentang sumberdaya kepanitiaan. Radbourne (2020), 1) Pimpinan produksi, orang yang bertanggung jawab dalam mengorganisir keseluruhan pementasan dan menentukan tema untuk memberi Batasan dan memberi arah pada makna karakteristik pementasan yang akan dilakukan. Pimpinan produksi menjadi ujung tombak dalam proses penyelenggaraan dari tahap riset hingga selesainya pementasan maupun laporan pelaksanaan. Tugasnya sangat berat sehingga pelaku harus merupakan sosok yang bertanggung jawab serta memahami tugasnya dengan baik. 2) Stage Manager, yang memiliki tugas yaitu mengkoordinasi semua yang berhubungan dengan panggung terutama untuk hari-H pementasan. Stage Manager harus menyusun rundown acara, menetapkan lebih detail mengenai pelaksanaan acara di hari-H terlebih pada konsep penampilan dan pengisi acara, tata panggung, tata lampu dan tata suara serta terjun langsung ke lapangan pada hari-H dan turun tangan langsung. Pada saat hari-H, stage manager harus memastikan kesiapan para penampil sebelum gilirannya. Setelah para penampil selesai, stage manager berkewajiban untuk mengecek kondisi panggung sebelum penampil selanjutnya. 3) Manajer Produksi, berperan dalam penanganan anggaran belanja, penjadwalan, dan alokasi sumber pendukung dalam produksi sebuah pertunjukan seni. Dalam hal

ini seorang manajer produksi bekerjasama dengan desainer, kru teknisi, dan tim manajemen untuk memastikan agar elemen-elemen dari pementasan tersebut terlaksana sesuai rancangan. 4) Stage Crew, orang-orang yang bertanggung jawab dalam merealisasikan desai dan mengoperasikannya saat pementasan. Yang termasuk kru produksi adalah penata panggung, penata cahaya, penata suara, dan penata rias, dan busana. Keberadaan kru tersebut tergantung dengan jenis pementasan yang sedang diproduksi. Oleh karena itu, tiap produksi pementasan tidak memiliki susunan kru yang sama. 5) Sekretaris atau administrasi, staff yang bekerja di luar teknis produksi pementasan bertanggung jawab mengurus masalah administrasi dan keuangan dari sebuah tim pementasan. Pada organisasi pementasan yang besar, staff administrasi terdiri dari beberapa orang. Sedangkan dalam organisasi pementasan yang kecil staff administrasi dapat dikerjakan oleh satu atau dua orang saja. Staff administrasi adalah bagian dari organisasi yang mengurus persuratan, kontrak perorangan, memberikan akomodasi, transportasi, dan mengurus pembagian gaji, dan hal-hal lain yang menyangkut dalam proses sebelum-pelaksanaan-pasca kerja, akuntan, marketing, publikasi, dan personel tambahan.

Kemudian, diadakan evaluasi secara langsung dengan cara penilaian pemahaman baik menggunakan penilaian tes dan non-tes. Penilaian ini dimaksudkan agar hasil yang dicapai dari kegiatan ini dapat terlihat maksimal dan bermanfaat serta semua peserta mampu mengaplikasikannya dalam praktiknya nanti secara langsung dalam menyelenggarakan sebuah event pertunjukan musik.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, terlihat kemajuan yang signifikan. Awalnya 60% anggota dalam Komunitas Grunge Batang belum begitu memahami tentang manajemen produksi event pertunjukan musik dengan baik, dan hasil evaluasi menunjukkan 90% anggota dalam Komunitas Grunge Batang mampu memahami tentang manajemen produksi event pertunjukan musik dengan baik dan benar. Ini merupakan suatu bentuk pencapaian yang luar biasa. Pada akhirnya, melalui lembaga Universitas Sultan Ageng Tirtayasa diharapkan dapat menghasilkan dan melahirkan individu-individu yang berkompetensi di bidang manajemen produksi pertunjukan musik dan mampu membawa perubahan yang signifikan terhadap perkembangan event pertunjukan musik di Kabupaten Batang.

KESIMPULAN

Dari kegiatan PKM Eskalasi Kompetensi Kreatif Komunitas Grunge Batang melalui Pelatihan Manajemen Pertunjukan Musik yang telah berlangsung selama satu hari, dapat disimpulkan bahwa, 1) kemampuan individu-individu di dalam Komunitas Grunge Batang masih kurang dalam kualifikasi pemahaman terhadap ilmu manajemen produksi, sehingga setiap terdapat penyelenggaraan event musik terdapat hal-hal yang tidak sesuai rencana. Hal demikian mungkin dianggap biasa oleh individu-individu tersebut, akan tetapi menurut peneliti hal demikian suatu fenomena yang harus diperbaiki; 2) kegiatan PKM Eskalasi Kompetensi Kreatif Komunitas Grunge Batang melalui Pelatihan Manajemen Pertunjukan Musik, merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan kualifikasi individu secara profesional terhadap ilmu manajemen produksi; 3) peran aktif lembaga terkait dalam hal ini Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, diharapkan dapat menjadi media yang tepat dalam menghasilkan pelaku produksi event pertunjukan musik yang profesional dan memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan event pertunjukan musik yang ada di wilayah Kabupaten Batang dan sekitarnya, serta diharapkan kegiatan ini dapat berkelanjutan dan menjadi agenda tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, H. (2022, 10 20). Pelatihan Musik Gendang Beleg Di Sanggar Banaspati Raja. *JPS (Jurnal Pengabdian Seni Pertunjukan)*, 1(2)
- Brindle, M., & DeVereaux, C. (2015). *The Arts Management Handbook: New Directions for Students and Practitioners*. Routledge.
- Bymes, W. J. (2022). *Management and The Arts (Sixth Edit)*. Routledge.
- Dewey, P. (2003). From Arts Management to Cultural Administration. 29th Annual Social Theory, Politics, and The Arts Conference.
- Macdonnell, J., & Bereson, R. (2020). *Arts management and its contradictions (William J. Byrnes & Aleksandar Brkic (ed.))*. Routledge.
- Permas, A. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Penerbit PPM.
- Radbourne, J. (2020). *Arts Management: A Practical Guide (Third Edit)*. Routledge.
- Septiyan, D. D. (2021). Apresiasi Lintas Genre Musik Indonesia melalui Synchronize Festival. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.57>

Sukma, I. (2022). PKM Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Seni Melalui Pelatihan Dirigen Dalam Pemahaman Lagu Indonesia Raya Dengan Metode Direksi. *JPS (Jurnal Pengabdian Seni Pertunjukan)*.